

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNISASI : TINJAUAN LITERATUR

Ahmadi¹

Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur
Alamat: Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. Ogan
Komerling Ulu Timur, Prov. Sumatera Selatan Email:
ahmadi@insanprimamu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tantangan dan strategi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi modernisasi yang cepat. Modernisasi memaksa lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, khususnya dalam integrasi teknologi, pengembangan kurikulum seimbang, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam berperan vital dalam merumuskan kebijakan yang relevan agar identitas dan prinsip dasar pendidikan Islam tetap terjaga. Salah satu tantangan terbesar adalah penerapan teknologi yang tidak hanya memberikan kemudahan dalam proses belajar, tetapi juga mengancam nilai-nilai moral. Di sisi lain, kebutuhan untuk merancang kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum semakin mendesak agar lulusan siap bersaing di dunia profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk mengkaji berbagai literatur mengenai strategi manajemen yang efektif dalam menghadapi tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan struktur organisasi, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan, pelatihan SDM yang berkelanjutan, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan adalah strategi penting untuk memastikan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di era modern. Selain itu, pentingnya mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi aspek krusial dalam upaya menciptakan generasi yang berintegritas dan memiliki karakter kuat. Melalui penelitian ini, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi dan menerapkan strategi manajemen yang sesuai untuk tetap relevan di tengah tantangan global.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Modernisasi, Teknologi, Kurikulum, Sumber Daya Manusia*

A. PENDAHULUAN

Modernisasi membawa perubahan yang cepat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pengaruh modernisasi mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu bersaing di tingkat global. Namun, di tengah perkembangan teknologi dan pola pikir yang berubah, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga identitas dan prinsip dasar pendidikan Islam. Tantangan-tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar hingga menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum (Nasution, *Manajemen Pendidikan Islam di Era Modernisasi*, hlm. 27).

Manajemen pendidikan Islam berperan penting dalam menentukan arah dan kebijakan lembaga pendidikan agar dapat menghadapi tantangan modernisasi ini. Sebagai disiplin yang berfokus pada pengelolaan sumber daya, manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendekatan manajemen yang tepat dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan jati diri mereka, sambil beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan oleh zaman modern (Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 114).

Salah satu tantangan terbesar dalam manajemen pendidikan Islam di era modern adalah integrasi teknologi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti melalui sistem pembelajaran daring, akses terhadap literatur global, dan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran. Namun, adopsi teknologi juga menimbulkan dilema bagi institusi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga kendali atas konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dalam mendidik siswa agar dapat menggunakan teknologi

dengan bijak dan bertanggung jawab. Kebutuhan untuk menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta memastikan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam menggunakannya juga menambah beban institusi pendidikan Islam (Azra, *Islam dan Tantangan Globalisasi*, hlm. 35).

Selain itu, modernisasi menuntut kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di masa lalu, pendidikan Islam lebih fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan akhlak, dengan sedikit perhatian terhadap ilmu pengetahuan umum. Namun, dengan meningkatnya tuntutan dunia kerja dan persaingan global, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum agar lulusannya tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing di bidang profesional lainnya (Abdullah, *Pendidikan Islam dan Transformasi Kurikulum*, hlm. 92).

Keseimbangan antara dua bidang ilmu tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi manajemen pendidikan Islam, karena kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dapat berdampak pada identitas siswa dan kemampuan mereka dalam berperan sebagai anggota masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mencoba mengatasi tantangan ini dengan menerapkan kurikulum integratif, yang mengombinasikan materi agama dan pengetahuan umum. Namun, implementasi kurikulum semacam ini sering kali menemui hambatan dalam hal perencanaan, penyediaan bahan ajar, serta pelatihan tenaga pendidik (Fauzi, *Implementasi Kurikulum Berbasis Islam*, hlm. 48).

Di samping tantangan kurikulum dan teknologi, modernisasi juga membawa tantangan dalam aspek manajemen sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen pendidikan Islam. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga keterampilan untuk mengajar dan membimbing siswa

dengan metode yang relevan dan kontekstual. Proses rekrutmen dan pengembangan kompetensi SDM juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan di era modern (Munir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam*, hlm. 61).

Tantangan-tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era modern menunjukkan pentingnya manajemen yang adaptif dan inovatif. Dalam hal ini, pendekatan manajemen pendidikan Islam harus mampu menavigasi antara nilai-nilai tradisional yang tetap dipertahankan dan inovasi modern yang mendukung kualitas dan relevansi pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan dua hal ini akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau literatur terkait strategi dan pendekatan manajemen yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Dengan memahami literatur yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam di era modern ini.

B. LITERATURE RESEARCH

Untuk memberikan Gambaran yang jelas tentang penelitian terdahulu yang relevan maka dapat dikemukakan berikut adalah beberapa literatur terkait manajemen pendidikan Islam dan tantangan modernisasi: tinjauan literatur : Manajemen pendidikan Islam berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan integritas yang berasal dari ajaran Islam. Dalam menghadapi modernisasi, pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara penerapan teknologi dan tetap mempertahankan nilai-nilai moral serta spiritual. Beberapa literatur yang mengkaji tantangan ini, seperti Azizah (2018) dan Wahyudi (2021),

menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menghadapi modernisasi dengan cara yang lebih adaptif tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama.

Di sisi lain, pendekatan yang lebih pragmatis dalam menghadapi tantangan modernisasi, seperti yang diungkapkan oleh Sumarni (2020) dan Syamsul Bahri (2020), lebih menekankan pada penerapan teknologi dalam pendidikan dan kurikulum yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, kesamaan dari seluruh literatur ini adalah pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip dasar pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, dari literature research diatas lebih menekankan pada aspek teoritis dan nilai dasar yang harus dipertahankan dalam pendidikan Islam dalam menghadapi modernisasi, dengan fokus pada keseimbangan antara teknologi dan nilai moral. Sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada aspek praktis dan strategi manajerial konkret, seperti pengembangan SDM, pengintegrasian teknologi dalam kurikulum, dan pentingnya adaptasi pendidikan Islam terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **penelitian kepustakaan (*library research*)**. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas aspek manajemen dalam pendidikan Islam serta tantangan yang dihadapi dalam proses modernisasi. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memahami konsep, teori, dan pandangan yang sudah ada terkait dengan adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman.

Menurut Zed, penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian tahapan, yaitu pengumpulan bahan literatur, analisis isi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan data yang tersedia (*Zed, Metode Penelitian*

Kepustakaan, hlm. 3). Dalam konteks ini, metode ini efektif untuk merumuskan strategi manajemen yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan adanya pemetaan masalah yang sistematis dan komprehensif dalam manajemen pendidikan Islam tanpa harus melakukan penelitian lapangan (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 42).

Penelitian kepustakaan juga dipilih karena relevansinya dalam studi konseptual yang tidak memerlukan pengumpulan data primer tetapi berfokus pada pemahaman mendalam dari literatur yang telah ada (Riduwan, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan*, hlm. 24). Metode ini dianggap tepat untuk mengeksplorasi berbagai pandangan dan pemikiran yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam di era modern.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Modern

Dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada sejumlah tantangan signifikan yang memengaruhi manajemen pendidikan mereka. Tantangan-tantangan ini mencakup perubahan teknologi, pengembangan kurikulum yang seimbang, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Setiap tantangan memerlukan perhatian khusus agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

1. Perubahan Teknologi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah perubahan teknologi. Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, seperti e-learning, pembelajaran daring, dan penggunaan perangkat digital, telah

meningkat secara signifikan. Teknologi memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, namun juga memaksa lembaga pendidikan Islam untuk melakukan adaptasi. Mereka perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai dan melatih tenaga pengajar untuk menguasai alat-alat pembelajaran modern (Abdullah, *Pendidikan Islam di Era Digital*, hlm. 45).

Namun, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak semata-mata menjadi solusi, melainkan juga harus dipertimbangkan dengan cermat agar tidak mengikis nilai-nilai moral dan akhlak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dan metodologi yang mengakomodasi penggunaan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

2. Kurikulum yang Seimbang

Tantangan berikutnya adalah merancang kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks globalisasi, siswa harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang kompetitif di berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, dan humaniora, sambil tetap menjaga identitas keislaman mereka (Usman, *Manajemen Kurikulum Islam*, hlm. 88).

Kurikulum yang seimbang akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan revisi kurikulum yang mencakup pengajaran ilmu agama yang mendalam, bersamaan dengan mata pelajaran umum yang relevan dan berkualitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kualitas SDM

Kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah aspek penting lainnya yang menjadi tantangan dalam manajemen pendidikan Islam.

Pengembangan SDM yang kompeten sangat krusial, karena tenaga pendidik dan pengelola pendidikan adalah garda terdepan dalam menyampaikan materi dan membentuk karakter siswa. Tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam harus memiliki kompetensi yang memadai dalam ilmu agama dan keterampilan pedagogis, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran (Ridwan, *Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam*, hlm. 112).

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Hal ini tidak hanya mencakup pelatihan dalam penguasaan materi, tetapi juga keterampilan dalam manajemen kelas dan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan pengembangan SDM yang baik, lembaga pendidikan Islam akan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, tantangan dalam manajemen pendidikan Islam di era modern memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif, merancang kurikulum yang seimbang, dan mengembangkan kualitas SDM agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b) Strategi Manajemen untuk Mengatasi Tantangan Modernisasi

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi berbagai strategi manajemen yang efektif. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam tetap relevan, responsif, dan mampu

mempersiapkan generasi yang berintegritas dan berdaya saing global.

Terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan:

1. Penguatan Struktur Organisasi

Salah satu langkah awal dalam mengatasi tantangan modernisasi adalah melakukan penguatan struktur organisasi. Struktur organisasi yang fleksibel dan adaptif akan memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk merespon perubahan dengan cepat. Pengelolaan yang baik akan mengoptimalkan fungsi setiap unit dalam lembaga pendidikan, sehingga menghasilkan sinergi yang positif antara berbagai komponen.

Menurut Supriyadi, penguatan struktur organisasi termasuk dalam pembentukan tim kerja yang terintegrasi, yang dapat merencanakan dan mengimplementasikan inovasi dalam proses pembelajaran (Supriyadi, *Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 54). Dengan tim yang solid, setiap anggota dapat berkontribusi secara maksimal dan berbagi tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi akademik maupun administrasi.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan

Kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman sangat penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merancang dan mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan kompetensi global, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai Islam.

Fauzi menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang inklusif dan seimbang akan memfasilitasi siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dalam

konteks kehidupan nyata, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Fauzi, *Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, hlm. 102). Kurikulum ini harus melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas, agar dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Pelatihan ini mencakup penguasaan teknologi, metodologi pengajaran, serta pemahaman mendalam tentang integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern.

Menurut Syaiful, peningkatan kualitas SDM harus dilakukan dengan pendekatan sistematis yang mencakup pelatihan, seminar, dan workshop yang relevan dengan perkembangan terkini (Syaiful, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam*, hlm. 88). Dengan demikian, guru dan staf pendidik dapat lebih siap menghadapi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dan mampu memanfaatkan teknologi pendidikan secara optimal.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi adalah alat yang sangat penting dalam menghadapi tantangan modernisasi. Lembaga pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan platform e-learning dan alat digital lainnya dapat membantu dalam

memperluas akses pembelajaran, terutama di masa pandemi seperti saat ini.

Asnawi menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif (Asnawi, *Teknologi dalam Pendidikan Islam*, hlm. 76). Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan kepada guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pengajaran agar mereka dapat mengoptimalkan potensi yang ada.

5. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan juga merupakan strategi yang penting. Lembaga pendidikan Islam perlu membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, orang tua, pemerintah, dan lembaga lainnya untuk menciptakan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Melalui kolaborasi, lembaga pendidikan dapat berbagi sumber daya, informasi, dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kolaborasi yang baik akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, sehingga lembaga pendidikan dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan masyarakat (Hidayat, *Peran Masyarakat dalam Pendidikan Islam*, hlm. 34). Ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang.

Strategi manajemen yang efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam. Dengan penguatan struktur organisasi, pengembangan kurikulum, pelatihan SDM, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, lembaga

pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berdaya saing di era modern. Melalui implementasi strategi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat.

c) Mempertahankan Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks untuk mempertahankan nilai-nilai inti tersebut. Mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya penting untuk memastikan identitas dan karakter siswa, tetapi juga krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di dunia yang semakin kompleks.

1. Pentingnya Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai tersebut meliputi keimanan, akhlak, dan keadilan, yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai dasar yang menjadi pusat adalah keimanan kepada Allah dan prinsip tauhid, yang berarti mengakui keesaan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Nilai ini menuntun siswa untuk memiliki pandangan hidup yang berfokus pada kehendak dan pengawasan Allah, sehingga perilaku mereka pun diarahkan kepada kebaikan, kejujuran, dan ketulusan. Melalui penanaman nilai tauhid, pendidikan Islam berupaya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa agar selalu berpihak pada yang benar dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Selain keimanan, akhlak juga memegang peran kunci dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang menitikberatkan pada akhlak mulia mengajarkan siswa untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, menciptakan suasana saling hormat dan harmonis dalam kehidupan sosial. Pengajaran ini juga mengembangkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan perilaku yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Mulyasa dalam bukunya (*Mulyasa, Pendidikan Karakter dalam Islam*, hlm. 20) menekankan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki perilaku jujur, adil, dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, dalam praktiknya, siswa didorong untuk bertindak dengan penuh kasih kepada sesama, menjaga kejujuran dalam tindakan dan ucapan, serta menegakkan keadilan tanpa memandang status atau latar belakang seseorang.

Selanjutnya, prinsip keadilan juga menjadi salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Keadilan mengajarkan siswa untuk bersikap seimbang dan tidak memihak dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang menanamkan nilai keadilan bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya peduli pada hak-hak mereka sendiri, tetapi juga pada hak-hak orang lain. Mereka diajarkan untuk menghormati hak orang lain, berlaku adil dalam keputusan-keputusan yang diambil, dan menghindari sikap pilih kasih.

Nilai-nilai dasar ini, secara keseluruhan, memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa, memungkinkan mereka tumbuh menjadi individu yang berakarakter, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan peran positif dalam masyarakat. Ketiga nilai tersebut—keimanan, akhlak, dan keadilan—tidak hanya membentuk sikap pribadi yang baik, tetapi juga mempersiapkan

siswa untuk menghadapi tantangan sosial dengan bekal integritas dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

2. Tantangan Modernisasi dan Globalisasi

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang sangat kompleks, terutama dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan yang sangat cepat. Modernisasi dan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berpikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Teknologi informasi dan komunikasi, yang semakin berkembang, memberi akses tak terbatas pada informasi dan ide-ide dari seluruh dunia, sehingga siswa dapat dengan mudah terpapar pada pandangan, budaya, dan nilai-nilai asing yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Abdullah dalam bukunya *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* menjelaskan bahwa salah satu pengaruh modernisasi adalah berubahnya cara pandang masyarakat terhadap agama dan budaya. Siswa sering kali terbawa oleh gaya hidup modern yang mengedepankan kebebasan tanpa batas dan individualisme, yang bisa berpotensi mengikis nilai-nilai kebersamaan dan keimanan yang dijunjung dalam Islam (hlm. 55). Akibatnya, pendidikan Islam perlu berperan lebih dalam sebagai "benteng" untuk menjaga siswa dari pengaruh negatif ini.

Selain itu, globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk meningkatnya kompetisi antarbangsa. Dalam konteks ini, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai keterampilan-keterampilan baru seperti teknologi, bahasa asing, dan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka bersaing di tingkat global. Namun, tantangan ini dapat membuat pendidikan Islam terkesan ketinggalan zaman jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Hal ini menjadi dilema,

karena di satu sisi, lembaga pendidikan Islam harus melengkapi siswa dengan kemampuan kompetitif yang relevan, namun di sisi lain, mereka juga harus mempertahankan karakter dan nilai-nilai Islam agar tetap kuat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Abdullah menyarankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan. Artinya, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara terpisah, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran sains dan teknologi dapat dihubungkan dengan nilai-nilai keimanan dan etika, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan moral. Abdullah menekankan bahwa pendekatan seperti ini dapat membantu siswa tetap berpegang pada prinsip Islam sembari mengembangkan kemampuan yang relevan di era globalisasi (hlm. 55).

Lebih lanjut, tantangan modernisasi juga dapat dihadapi dengan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi pendidikan berbasis digital, dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai Islam. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan adaptif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Islam dapat menjaga minat siswa dan relevansi nilai-nilai yang diajarkan tanpa harus mengorbankan identitas keislaman mereka.

Pada akhirnya, modernisasi dan globalisasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dengan strategi yang bijaksana. Dalam menjaga nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan tidak harus anti terhadap perkembangan zaman, tetapi justru harus mampu memanfaatkan kemajuan tersebut sebagai sarana untuk menguatkan nilai-nilai agama.

Melalui kurikulum yang terintegrasi, metode pembelajaran yang kontekstual, serta penyesuaian terhadap kebutuhan zaman, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai ajaran Islam.

3. Strategi untuk Mempertahankan Nilai-nilai Dasar

Untuk mempertahankan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam, lembaga pendidikan perlu menerapkan sejumlah strategi penting. Dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, beberapa aspek utama perlu menjadi perhatian utama. **Pertama** adalah integrasi kurikulum, yang dirancang untuk menyertakan nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, dan kepemimpinan. Sebagai contoh, mata pelajaran agama dapat diselingi dengan praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Usman, *Manajemen Kurikulum Islam*, hlm. 88).

Selanjutnya yang kedua adalah pelatihan guru memegang peran krusial. Para pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pelatihan yang berkelanjutan sangat membantu guru dalam menyampaikan nilai-nilai ini dengan efektif dan inspiratif. Lebih dari itu, guru harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak, sehingga dapat menularkan nilai-nilai positif tersebut kepada siswa (Ridwan, *Pengembangan SDM dalam Pendidikan Islam*, hlm. 112).

Selain itu, yang ketiga yaitu keterlibatan orang tua dan komunitas juga sangat penting. Orang tua berperan besar dalam mendukung proses pendidikan yang menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Program-program yang mengikutsertakan orang tua dan

komunitas dalam mendukung pendidikan nilai dapat memperkuat pengaruh positif terhadap perkembangan siswa (Maharani, *Pendidikan Islam dan Peran Orang Tua*, hlm. 34).

Melalui langkah-langkah ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar.

4. Implementasi Nilai-nilai Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa merupakan langkah yang sangat penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Menurut Abdullah dalam bukunya *Pendidikan Islaangan Globalisasi*, (hlm. 88), pendidikan Islam tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi karakter yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Untuk mencapai hal ini, sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai Islam, misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kerja sama sosial, dan program-program keagamaan seperti kajian, shalat berjamaah, atau pengajian rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak siswa mempraktikkan ajaran Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekadar dipahami secara teori kegiatan khusus, penting juga bagi sekolah untuk membangun lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang secara fisik dan sosial mempromosikan nilai-nilai Islam. Dalam lingkungan yang positif ini, setiap individu dihargai dan dihormati, serta didorong untuk saling bekerja sama. Abdullah menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang penuh dengan rasa hormat dan solidaritas akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang adab dan etika, tetapi juga terbiasa

menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya dan guru.

Lingklah dapat diperkaya dengan berbagai aturan dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, aturan mengenai cara berpakaian yang sopan, budaya saling menyapa, atau kebiasaan tolong-menolong, semuanya merupakan praktik yang dapat mendorong terbentuknya karakter Islami. Ketika siswa terbiasa dengan aturan dan budaya tersebut, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan kebersamaan tidak hanya akan menjadi norma yang diterapkan di sekolah, tetapi juga akan terbawa hingga ke lingkungan luar sekolah, termasuk di keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya implementasi ini, peran guru sangat krusial. Guru sebagai pendidik dan role model harus mampu mencontohkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang jujur, penuh empati, dan tegas, tetapi juga penuh kasih sayang, akan lebih mudah diikuti oleh siswa dibandingkan dengan hanya memberikan nasihat moral tanpa teladan nyata. Hal ini selaras dengan pemikiran Abdullah yang menyatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang mampu menjadikan dirinya sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa memerlukan sinergi dari berbagai elemen sekolah—baik melalui kegiatan yang terstruktur, lingkungan yang positif, maupun teladan dari guru. Upaya ini diharapkan dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga hidup dalam nilai-nilai tersebut, sehingga mereka mampu menjadi individu yang berkarakter dan berintegritas dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam di era modern adalah sebuah tantangan sekaligus kesempatan. Dengan strategi yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini tidak hanya akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

E. PENUTUP

Penelitian ini telah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam era modernisasi dan globalisasi, serta strategi manajemen yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Modernisasi, dengan perubahan teknologi, globalisasi, dan tuntutan untuk pengembangan kurikulum yang seimbang, telah menimbulkan kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai inti mereka. Salah satu tantangan utama adalah integrasi teknologi dalam pendidikan. Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan dan akses yang lebih luas, lembaga pendidikan Islam harus berhati-hati dalam mengimplementasikannya agar tidak mengikis nilai-nilai moral dan akhlak yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai dasar Islam dalam proses pembelajaran.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten juga menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Tenaga pendidik yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menguasai teknologi dan metodologi pengajaran yang relevan sangat diperlukan

untuk menjawab tantangan zaman. Pelatihan dan pengembangan SDM yang berkelanjutan harus menjadi fokus utama lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan nilai-nilai dasar Islam akan memperkuat identitas siswa dan memastikan bahwa mereka dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, lembaga pendidikan Islam yang mampu mengadopsi strategi manajemen yang adaptif dan inovatif akan mampu menghadapi tantangan modernisasi dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern tidak hanya dapat mempertahankan nilai-nilai dasarnya, tetapi juga berkembang dan berkontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Islam di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdullah, H. (2018). *Pendidikan Islam dan transformasi kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, A. (2022). *Konsep ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an*. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 8(1), 23–35.**
- Ahmadi, A. (2019). *Konsep pendidikan karakter dalam hadits*. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 5(2), 1–14.**
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Konsep pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Widyana, I., & Ahmadi, A. (2023). *Implementasi metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika***

kelas V MI Bustanul Ulum Wonotirto Belitang. Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI), 9(1), 41–70. pendidikan Islam. Surabaya: LPPM Press.

- Azra, A. (2016). *Islam dan tantangan globalisasi*. Bandung: Mizan.
- Fauzi, M. (2019). *Implementasi kurikulum berbasis Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Thoatin, B., & Ahmadi, A. (2024). Penerapan metode syawir (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 10(1), 35–63.
- Tahir, A. B. (2022). Implementasi Metode Sorogan dalam Pengkajian Kitab Kuning Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin OKU Timur. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 8(2), 122-141.
- Fauzi, M. (2019). *Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, S. (2017). *Peran masyarakat dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maharani, R. (2020). *Pendidikan Islam dan peran orang tua*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2019). *Pendidikan karakter dalam Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Munir, M. (2020). *Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nasution, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam di era modernisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Riduwan. (2007). *Dasar-dasar penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, M. (2019). *Pengembangan SDM dalam pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2020). *Manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaiful, A. (2018). *Manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, I. (2020). *Manajemen kurikulum Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor

